

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEMANDIRIAN ANAK
USIA 5-6 TAHUN DI TK ANNISA KABUPATEN KEPULAUAN
SELAYAR PROVINSI SULAWESI SELATAN**



*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Melakukan Penelitian pada
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

A. RATNA PRATIWI PUTRI

1054511064 16

21/05/2021

1 esp
Smb. Alumnus

R/0035/PAUD/2100
PUT
A1

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2021

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **A. Ratna Pratiwi Putri**, NIM: **105451 1064 16**, diterima dan
diuji oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas
Muhammadiyah Makassar Nomor: 053 Tahun 1442 H / 2021 M, Pada Tanggal 12 Rajab
1442 H / 24 Februari 2021 M, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana**
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada Hari Kamis,
12 Februari 2021 M.

Makassar, 13 Rajab 1442 H
25 Februari 2021 M

Panitia Ujian

- Ketua : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. (.....)
- Wakil Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph.D. (.....)
- Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd. (.....)
- Anggota Penguji : 1. Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd. (.....)
2. Dr. Azizah Amal, S.S., M.Pd. (.....)
3. Hajerah, S.Pd.I., M.Pd. (.....)
4. Arie Martuty, S.Si., M.Pd. (.....)

Disahkan Oleh,
Dekan FKIP Unismuh Makassar



Erwin Akib, M.Pd., Ph.D

NBM : 860 934

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak
Usia 5-6 Tahun Di TK Annisa Kabupaten Kepulauan Selayar
Provinsi Sulawesi Selatan.

Nama siswa yang bersangkutan

: A. Ratna Pratiwi Putri

: 1054511064 16

Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Kelas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti ulang maka skripsi ini dinyatakan telah diujikan di
oleh Tim Penguji Skripsi pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia
Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 25 Februari 2021

Disetujui Oleh.

Pembimbing I

Rizah Amal, S.S., M.Pd

NIDN. 0026037907

Pembimbing II

Hajerah, S.Pd.I., M.Pd

NIDN. 0021068503

Mengetahui,

FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Tasrif Akib, M.Pd, Ph.D

NIDN. 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Guru PAUD

Tasrif Akib, S.Pd., M.Pd

NBM : 951 830



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

PENGESAHAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Annisa Kabupaten Kepulauan Selayar Provinsi Sulawesi Selatan

Mahasiswa yang bersangkutan

Nama Mahasiswa : A.Ratna Pratiwi Putri
 NIM : 10545 11064 16
 Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Makassar, 22 Desember 2020

Disetujui Oleh

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Azizah Amal, S.S., M.Pd

Hajerah, S.Pd., M.Pd

Diketahui

Dekan FKIP

Ketua Program Studi

Unismuh Makassar

Pendidikan Guru Anak Usia Dini

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D

Tasrif Akib S.Pd., M.Pd

NBM : 860 934

NBM : 951 830



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Annisa Kabupaten Kepulauan Selayar Provinsi Sulawesi Selatan

Mahasiswa yang bersangkutan

Nama Mahasiswa : A.Ratna Pratiwi Putri
 NIM : 10545 11064 16
 Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Makassar, 22 Desember 2020

Disetujui Oleh

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Azizah Amal, S.S., MPd

Hajerah, S.Pd., M.Pd

Diketahui

Dekan FKIP

Ketua Program Studi

Unismuh Makassar

Pendidikan Guru Anak Usia Dini

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D

Tasrif Akib S.Pd, M.Pd

NBM : 860 934

NBM : 951 830



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : A.Ratna Pratiwi Putri
NIM : 10545 11064 16
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Annisa Kabupaten Kepulauan Selayar Provinsi Sulawesi Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya jukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar

Makassar, 22 Desember 2020

Yang Membuat Pernyataan

A.Ratna Pratiwi Putri



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : A.Ratna Pratiwi Putri
NIM : 10545 11064 16
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun)
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 22 Desember 2020

Yang Membuat Perjanjian

A.Ratna Pratiwi Putri

Mengetahui

Ketua Program Studi

Pendidikan Guru Pendidikan Guru Anak Usia Dini

Tasrif Akib S.Pd, M.Pd

NBM : 951 830

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO:

“jangan pernah puas dengan apa yang kita raih, karena kepuasan akan membuat kemunduran dalam suatu pencapaian.

Semangatlah kalian dalam meraih cita-cita untuk mendapatkan keinginan yang sudah kita impikan.

PERSEMBAHAN:

Karya ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku, yang senantiasa memberikan semangat, dukungan, dan memanjatkan doa sepanjang waktu.
2. Almamaterku Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah banyak memberiku kemampuan dalam belajar

ABSTRAK

A. Ratna Pratiwi Putri. 2020. hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Annisa Kabupaten Kepulauan Selayar Provinsi Sulawesi Selatan. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Azizah Amal dan Pembimbing II Hajerah.

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu terkait hubungan pola asuh orang tua dan kemandirian anak di TK Annisa. Dalam pembentukan kemandirian anak, pola asuh orang tua sangat berperan penting dimana sebagian waktu anak dihabiskan pada lingkungan keluarga (rumah).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang terhadap kemandirian anak di TK Annisa. Jenis penelitian ini merupakan kuantitatif deksriptif. Sedangkan metode yang digunakan dalam pengambilan data menggunakan angket, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan uji korelasi. Hasil penelitian yang di dapat dari penelitian ini bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak di TK Annisa Kab. Selayar Sulawesi Selatan dimana nilai $p 0.000 < 0.05$.

Kata Kunci: Pola Asuh, Kemandirian.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun di tk annisa Kabupaten Kepulauan Selayar Provinsi Sulawesi Selatan sebagai salah satu tugas akhir untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua yang telah berjuang, mendidik, berdoa, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikian pula, penulis mengucapkan kepada keluarga yang tak hentinya memberikan motivasi, kepada ibu Dr. Azizah Amal, S. S., M. Pd dan ibu Hajerah S. Pd., M. Pd.I pembimbing I dan pembimbi II, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. bapak dekan fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, bapak Tasrif Akib, S. Pd., M. Pd. ketua program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada kepada sekolah, guru, dan orang tua TK Annisa kabupaten Kepulauan Selayar, dan selaku ibu Ernawati selaku guru kelompok B di sekolah tersebut yang telah memberikan izin dan bantuan untuk melakukan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman seperjuangan yang selalu menemani dalam suka dan duka, sahabat-sahabatku terkasih, serta seluruh rekan mahasiswa program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini angkatan 2016 atas segala kebersamaan, motivasi, saran, dan bantuan kepada penulis yang telah memberi pelangi dalam hidupku.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan, semoga dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis, Aamiin Ya Robbalalamiin.

Makassar, 07 Desember 2020

A. RATNA PRATIWI PUTRI

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
SURAT PERJANJIAN PENULIS	vii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS	6
A. Kajian pustaka.....	10
1. Penelitian yang relevan.....	6
2. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini.....	7
3. Tujuan pendidikan anak usia dini.....	10

4. Aspek-aspek perkembangan pendidikan anak usia dini.....	11
5. Fungsi pendidikan anak usia dini.....	16
6. Kemandirian anak usia dini.....	17
7. Indikator kemandirian anak usia dini.....	26
8. pola asuh orang tua.....	28
B. Kerangka pikir.....	33
C. Hipotesis penelitian.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Rancangan Penelitian.....	35
B. populasi dan sampel.....	35
C. Defenisi operasional variabel.....	36
D. instrumen penelitian.....	36
E. Teknik pengumpulan data.....	39
F. Teknik analisis data.....	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	49
A. Hasil Penelitian.....	49
B. Pembahasan.....	53
BAB IV PENUTUP	56
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3. 1 Kisi-kisi instrument penelitian	40
4. 1 Deskripsi karakteristik responden	45
4. 2 Frekuensi dan presentase umur responden	46
4. 3 statistik pola asuh	48
4. 4 Distribusi kategorisasi variable pola asuh orang tua	49
4. 5 Statistik kemandirian anak	51
4. 6 Distribusi kategorisasi variable kemndirian anak	52
4. 7 Hasil uji validitas data	53
4. 8 Uji realibilitas	55
4. 9 Uji korelasi	56

DAFTAR LAMPIRAN

1. Hasil angket
2. Uji validitas variabel x
3. Uji validitas variabel y
4. Dokumentasi
5. hasil koesioner responden
6. Surat pengantar dari TU
7. Surat izin penelitian dari lp3m
8. Surat keterangan validasi
9. kartu kontrol penelitan
10. Surat izin dari TK ANNISA Kabupaten Kepulauan Selayar
11. Kartu kontrol bimbingan skripsi
12. Riwayat hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Di sisi lain, proses perkembangan dan pendidikan manusia tidak hanya terjadi dan dipengaruhi oleh proses pendidikan yang ada dalam sistem pendidikan normal (sekolah). Manusia selama hidupnya selalu akan mendapat pengaruh dari keluarga, sekolah, dan masyarakat luas. ketiga lingkungan itu sering disebut sebagai tripusat pendidikan, (Susilo, (2016: 24).

Dalam perspektif Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa (Susilo, (2016: 24) :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam dirinya dan masyarakat.

Kemandirian sebagai kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sendiri atau mampu berdiri sendiri dalam berbagai hal. Kemandirian atau biasa disebut dengan mandiri merupakan hal atau keadaan dapat berdiri sendiri dan merupakan karakter yang memungkinkan anak untuk tidak bergantung pada orang lain. kemandirian seorang anak akan lebih berkembang apabila ada upaya untuk mengembangkan kemandirian tersebut (Wiyani, 2013: 27).

Anak usia dini merupakan anak yang berumur 0-6 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dan fundamental pada awal-awal tahun kehidupannya. Dimana perkembangan menunjuk pada suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diulang kembali. Oleh karena itu, kualitas perkembangan anak di masa depannya sangat ditentukan stimulasi yang diperoleh sejak dini (Khadijah, 2016: 11).

Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak-anak, sangat tergantung pada model dan jenis pola asuh yang diterapkan orang tua, (Wibowo, 2017: 75).

Pola asuh adalah salah satu faktor yang signifikan turut membentuk karakter anak. Hal ini didasari bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak, yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun. Keluarga yang harmonis, rukun, dan damai, akan tercermin dari kondisi psikologis dan karakter anak-anaknya. Sebaliknya anak yang kurang berbakti, tidak hormat, bertabiat buruk, sering melakukan tindakan diluar moral kemanusiaan atau berkarakter buruk lebih banyak disebabkan oleh ketidakharmonisan dalam keluarganya yang bersangkutan (Sunaryo, (2010: 75).

Pada observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 6 Januari sampai 8 Januari 2020 di TK ANNISA masing-masing berlatar belakang keluarga yang berbeda-beda. Ada yang berasal dari keluarga pegawai negeri sipil, swasta, petani, nelayan, ibu rumah tangga (IRT), pedagang, dan sebagainya. Dari berbagai latar belakang keluarga yang berbeda tersebut telah membentuk pola asuh orang tua yang berbeda-beda didalam keluarga. Dengan penelitian ini, peneliti melihat

secara kenyataan di lapangan bahwa kemampuan siswa antara yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda.

Hasil pengumpulan data yang dilakukan di TK Annisa pada tanggal 6 januari 2020 bahwa masing-masing anak memiliki kemandirian yang berbeda antara satu dengan lainnya. Hal ini disebabkan oleh karena siswa memiliki potensi yang berbeda-beda dengan siswa yang lain. Selain itu dalam observasi dan wawancara yang dilakukan pada bulan Januari-2020 dengan kepala sekolah TK ANNISA berkaitan dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun dari 30 anak di kelas B diperoleh bahwa masih dijumpai siswa yang menunjukkan perilaku sebagai berikut. (1) Anak tidak mau bertanya ketika kegiatan pembelajaran, (2) Anak tidak menjawab pertanyaan yang diberikan berkaitan dengan pembelajaran berlangsung, (3) Anak selalu ingin di damping orang tua saat pembelajaran berlangsung, (4) Anak tidak mengembalikan mainannya pada saat jam bermain telah selesai, (5) Anak tidak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh gurunya, (6) Anak tidak membuang sampah pada tempatnya, (7) Anak tidak menaruh sepatu dirak sepatu yang disediakan.

Peneliti mengamati kegiatan yang di lakukan disekolah oleh guru dan anak. Terlihat dalam lingkungan sekolah guru sudah mengajarkan anak untuk mandiri seperti meminta anak untuk makan sendiri, meminta anak merapikan mainan sendiri, meminta anak membuang sampah sendiri. Tetapi masih ada sebagian yang kurang mandiri dalam melakukan kegiatan tersebut. berdasarkan hasil wawancara pada salah satu orang tua anak yang terlihat mandiri mereka mengatakan bahwa dirumah anak diajarkan untuk makan dan minum sendiri dengan menggunakan tangan kanan, memakai baju dan memakai celana sendiri,

memakai sepatu dan menghormati yang lebih tua, berterimakasih apabila ada yang memberi dan menolong kita dan mengajarkan buntuk membuang sampah pada tempatnya.

Untuk orang tua anak yang kurang mandiri mengatakan bahwa mereka jarang melibatkan anak dalam kegiatan ringan yang ada dirumah, mereka selalu memaikan sepatu anak, memakaikan anak baju, menyuapi dan hampir seluruh kegiatan yang seharusnya bisa di lakukan oleh anak di lakukan oleh orang tua.

Dalam pembentukan kemandirian anak, pola asuh orang tua sangat berperan penting dimana sebagian waktu anak dihabiskan pada lingkungan keluarga (rumah). Berdasarkan permasalahan di atas menjadi pendorong utama untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Annisa Kabupaten Selayar Provinsi Sulawesi-Selatan".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan menjadi acuan dalam penelitian yaitu: "Bagaimana Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Annisa"?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirin usia 5-6 tahun di TK Annisa Kabupaten Selayar Provinsi sulawesii Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak.

2. Manfaat praktis

Manfaat penelitian ditujukan untuk :

a. Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pemasukan guru khususnya guru anak usia dini dalam memberikan pelayanan pendidikan anak usia dini yang baik.

b. Kepala sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pedoman kepala sekolah dalam mengelola pembelajaran dilembaga pendidikan yang dipimpinnya.

c. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan pengetahuan baru pada peneliti mengenai bagaimana hubungan pola asuh dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun.

d. Peneliti lain

Data dan informasi dari penelitian tentang gambaran mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun ini diharapkan dapat memperoleh informasi yang bermanfaat bagi pengembangan peneliti selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang relevan

Adapun hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang di lakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

- a. Penelitian yang di lakukan oleh Shinta Purbowati (2017), dengan judul penelitiannya "Hubungan pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak kelompok A2 Tk Aisyiyah Titang Boyolali Tahun Ajaran 2016/2017" Hasil penelitian. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua kategori demokrasi sebanyak 81,25 %, sedangkan kemandirian anak sebanyak 90, 63 %. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi pola asuh demokrasi semakin tinggi kemandirian pada anak.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Rizky Erwanto (2013), dengan judul "Hubungan pola asuh dengan sosialisasi anak usia dini prasekolah di Dusun Tempel Catur Tunggal Depok Saleman Yogyakarta. Penelitian ini dilatar belakangi bahwa anak memiliki satu cirri khas yaitu selalu tumbuh dan berkembang sejak konsepsi sampai berakhirnya masa remaja. perkembangan sosialisasi dipengaruhi oleh *role model* bagi seorang anak dalam membentuk perilakunya. Hasil penelitian di dapat bahwa ada hubungan antara pola asuh dengan sosialisasi anak usia dini prasekolah di Dusun Tempel Catur Depok Saleman Yogyakarta.

c. Penelitian yang dilakukan oleh Febri Yunanda Putra (2012), dengan judul “Hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian *personal hygiene* anak usia prasekolah di Desa Balung Lor Kabupaten Jember, Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini sebagian besar responden di Desa Balung Lor menerapkan pola asuh demokratis kepada anaknya dan sebagian besar anak usia prasekolah di Desa Balung Lor Kabupaten Jember mandiri dalam hal *hygiene*.

2. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia antara satu hingga lima tahun. pengertian ini didasarkan pada batasan pada psikologi perkembangan bayi yang meliputi (*infancy* atau *babyhood*) berusia 0-1 tahun, usia dini (*early childhood*) berusia 1-5 tahun, masa kanak-kanak akhir (*late childhood*), berusia 6-12 tahun. Musthafa (2002: 35).

Anak usia dini itu dimulai sejak anak masih dalam kandungan atau sebelum dilahirkan (pranatal) sampai dengan usia 6 tahun. ketika masih dalam kandungan ini, otak anak sebagai pusat kecerdasan, mengalami perkembangan yang sangat pesat sekali. Setelah anak lahir, sel-sel otak ini sebagian mengalami eliminasi, sementara yang lainnya membentuk jalinan yang sangat kompleks. hal inilah yang menyebabkan anak berfikir logis dan rasional. ketika anak dalam kandungan, organ-organ penting lainnya seperti organ keseimbangan dan organ sensoris seperti pendengaran, penglihatan pengecap, pencium dan perabaan juga sudah mulai berkembang Menurut. J. Black (1995).

Usia dini adalah fase yang dimulai dari usia 0 tahun sampai anak berusia sekitar 6 tahun. Hal yang sama dikemukakan Oleh Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD, 2004), bahwa usia dini itu dimulai dari usia 0-6 tahun. Menurut hasil penelitian Direktorat PAUD, diketahui bahwa pada usia dini otak anak mengalami perkembangan sekitar 80 persen dari total proses perkembangan. lebih cepatnya, perkembangan otak dimulai pada bulan ke empat anak dalam kandungan.

Ketika anak dilahirkan pada umumnya memiliki 100 miliar sel otak aktif (neuron), dan 900 miliar sel yang melekat, menyelubungi serta memelihara sel-sel aktif itu. pada usia dini, besarnya kapasitas otak bersifat potensial dan siap untuk diberdayakan. Tetapi, jika tidak dirangsang atau diberdayakan, potensi itu tidak akan berkembang jika tidak ditangani secara benar.

Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak serta menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 (pasal 1 butir 14) tentang sistem pendidikan nasional, menyatakan bahwa: Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), (sosial-emosional (sikap, perilaku, dan agama), bahasa, dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Pendidikan ialah membentuk anak menjadi manusia yang bebas”kembali ke alam dan pendekatan yang bersifat ilmiah dalam pendidikan anak, dengan begitu anak akan berkembang secara optimal, tanpa hambatan. dan yang menjadi pendidik utama adalah seiorang ibu. JJ Rousseau (Swiss: 1712-1778).

Anak sebagai kodrat alam yang memiliki pembawaan masing-masing serta kemerdekaan untuk berbuat serta mengatur dirinya sendiri. namun, kemerdekaan itu juga dibatasi dengan hak-hak orang lain.

Anak mempunyai kebebasan dan tidak terus menerus dicampuri atau dipaksakan dalam menentukan apa yang baik untuk dirinya. mereka diberi kesempatan untuk berjalan sendiri dan pembimbing hanya member bantuan ketika anak menghadapi hambatan yang cukup berat dan tidak dapat diselesaikan. hal ini dapat dibuktikan dari”Tut Wuri Handayani”. Ki Hajar Dewantara (Indonesia: 1889-1959).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun, pada usia ini anak mengalami perkembangan yang sangat cepat, anak mampu berkomunikasi dan mengatur dirinya sendiri.

3. Tujuan pendidikan anak usia dini

Tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan potensi anak sejak dini sebagai persiapan dalam hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Menurut UNESCO (2005), tujuan pendidikan anak usia dini antara lain berdasarkan beberapa alasan, yaitu:

a. Alasan pendidikan

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi awal dalam meningkatkan kemampuan anak untuk menyelesaikan jenjang pendidikan yang lebih tinggi, menurunkan angka mengulang kelas, dan menurunkan angka putus sekolah.

b. Alasan ekonomi

Pendidikan anak usia dini sebagai investasi yang menguntungkan, baik bagi keluarga maupun pemerintah.

c. Alasan hak dan hukum

Setiap anak mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan, termasuk bagi anak usia dini dan dijamin oleh undang-undang.

d. Alasan social

Dengan adanya pendidikan usia dini diharapkan dapat menghentikan atau mengurangi angka kemiskinan.

Tujuan pendidikan anak usia dini diantaranya:

- 1) Membangun landasan bagi berkembangnya potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, serta percaya diri.

- 2) Memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut.
- 3) Mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai dengan falsafah suatu bangsa.
- 4) Mempersiapkan anak memasuki pendidikan lebih lanjut.
- 5) Mengurangi angka pengulangan kelas.
- 6) Mengurangi angka putus sekolah.

4. Aspek-aspek perkembangan pendidikan anak usia dini

Aspek perkembangan anak usia dini mencakup banyak aspek, berikut paparan masing-masing aspek perkembangan anak usia dini.

a. Perkembangan fisik motorik

Salah satu aspek perkembangan yang cukup signifikan dalam kehidupan anak usia adalah perkembangan fisik. ditinjau dari aspek perkembangan fisik (*Physical Develooment*) Hurlock (1986: 92). menjelaskan bahwa secara perkembangan fisik anak usia TK mencakup empat aspek (1) sistem syaraf, yang sangat berkaitan erat dengan kecerdasan emosi; (2) otot-otot yang memengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik; (3) kelenjar endokrin yang menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku baru, seperti pada usia remaja berkembang perasaan senang untuk aktif dalam suatu

kegiatan;terkadang anggotanya terdiri dari lawan jenis;dan (4) struktur/fisik tubuh yang meliputi tinggi, berat, dan proporsi tubuh.

Pertumbuhan fisik pada setiap anak tidak selalu sama, ada beberapa anak yang mengalami pertumbuhan secara cepat, tetapi ada pula yang mengalami kelambatan. pada usia yang sama kadang kita temukan satu anak tinggi badannya, tapi anak lainnya lebih pendek.

Pada masa usia dini, pertumbuhan tinggi badan dan berat badan relative seimbang, tetapi secara bertahap tubuh anak mengalami pertumbuhan. bilamana di masa bayi anak memiliki penampilan yang gemuk maka secara perlahan-lahan tubuhnya berubah menjadi lebih langsing, sedangkan kaki dan tangannya mulai memanjang. ukuran kepalanya masih tetap besar jika dibandingkan dengan tubuhnya, namun pada akhir masa kanak-kanak ukuran kepalanya tidak lagi terlalu besar jika dibandingkan dengan tubuhnya.

Selain berubahnya berat dan tinggi badan, anak juga mengalami perubahan fisik secara proporsional. Pada msa usia dini, anak mengalami perubahan fisik menuju proporsi tubuh yang serasi, walaupun tidak seluruh bagian tubuh dapat mencapai proporsi kematangan dan waktu yang bersamaan.

Perkembangan fisik anak dapat diklasifikasikan menjadi dua aspek yaitu ditinjau dari perkembangan motorik kasar dan motorik halus.

- 1) Perkembangan motorik kasar (*Large Motor Development*) Beaty (1998: 143) memaparkan tentang kemampuan motorik kasar yang seyogianya dimiliki oleh seorang anak usia dini yang berada pada rentang usia 4-6 tahun, kompetensi tersebut terbagi menjadi 4 (empat)

aspek, yaitu (1) berjalan, dengan indikator berjala turun atau naik tangga dengan menggunakan kedua kaki, berjalan pada garis lurus, dan berdiri dengan satu kaki. (2) berlari, dengan indicator menunjukkan kekuatan dan kecepatan berlari, berbelok ke kanan atau kiri tanpa kesulitan dan mampu bertahan dengan mudah. (3) melompat dengan indicator mampu melompat kedepan, ke belakang dan kesamping dan (4) memanjat, memanjat naik atau turun tangga, dan memanjat pohon.

2) Perkembangan motorik halus (*Small Motor Development*)

Perkembangan motorik halus pada anak mencakup kemampuan anak dalam menunjukkan dan menguasai gerakan-gerakan otot indah dalam bentuk koordinasi, ketangkasan, kecekatan dalam menggunakan tangan dan jari jemari (Beaty, 1998: 45). Guru dapat membantu anak mengembangkan kemampuan motorik halusnya dengan memanfaatkan beragam media.

b. Perkembangan kognitif (*Cognitive Depelovment*)

Aspek yang tidak kalah penting dalam keseluruhan perkembangan intelektual. kognisi merupakan bagian intelektual yang merujuk pada penerimaan, penafsiran, pemikiran, pengingatan, pengkhayalan, pengambilan keputusan dan penalaran. Dengan kemampuan kognisi inilah individu mampu memberikan respon terhadap kejadian yang terjadi secara internal dan eksternal (Cavanagh, 1982: 56). berdasarkan teori perkembangan kognitif yang dicetuskan oleh Jean Peaget, usia dini pada tahapan sensori motorik dan praoperasional, yaitu periode pada saat anak belum mampu

mengoperasionalkan mental secara logik. Dalam hal ini yang dimaksud dengan operasi adalah kegiatan-kegiatan yang diselesaikan secara mental dan bukan fisik. periode ini ditandai dengan berkembangnya representasional yaitu kemampuan menggunakan symbol berupa kata-kata, gesture dan benda (Yusuf, 200: 56).

c. Perkembangan bahasa

Kemampuan mengucapkan bahasa merupakan salah satu keterampilan yang berlaku cukup penting dalam keseluruhan kehidupan, individu, bukan hanya pada anak usia dini. kemampuan bahasa akan menjadi modal utama bagi anak dalam melakukan komunikasi dengan teman, guru, dan juga orang dewasa lain yang ada disekitarnya. misalnya sebelum memasuki pendidikan formal anak sudah memiliki kemampuan berbahasa dalm satu bahasa”ibu”. Bahasa merupakan sarana berkomunikasi dengan orang lain. Menurut miller bahasa adalah suatu urutan kata-kata, bahasa juga dapat digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai tempat berbeda dengan waktu yang berbeda.

d. Perkembangan imajinasi

Kemampuan imajinas anak terfelksi dalam aktivitas anak berupa tampak bahwa anak meniru gaya dan gerakan kapal udara dengan menggunakan kedua tangannya yaitu, berdiri, direntangkan, dan berlari (merupakan ekspresi dari kapal bersiap-siap, take off dan terbang mengudara. Dengan demikian anak sudah memiliki imajinasi tentang proses mekanisasi yang terjadi pada sebuah pesawat terbang. kondisi tersebut tentunya akan

membantu mengembangkan kreativitas khususnya terkait dengan kemampuan menggunakan belahan otak kanan pada fungsi berfikir divergen (Pasiak, 2001: 129). imajinasi adalah kemampuan untuk merespon atau melakukan fantasi yang mereka buat. kebanyakan anak berusia dibawah tujuh tahun banyak melakukan hal tersebut. para pakar anak spesialis sekarang ini telah mengetahui bahwa imajinasi merupakan salah satu hal yang efektif untuk mengembangkan kemampuan intelektual, social, bahasa, dan terutama kreativitas anak. Janice Beaty (1998).

e. Perkembangan emosi

Emosi didefinisikan sebagai perasaan yang kuat berupa perasaan benci, kuat, marah, cinta, senang, dan juga kesedihan. emosi sesuatu yang merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Daniel Goleman (1995).

Pada usia empat tahun anak-anak sudah mengetahui bahwa keinginannya berhadapan dengan keinginan orang lain, sehingga tidak selamanya orang lain dapat memenuhi keinginannya. beberapa jenis emosi yang berkembang pada masa usia prasekolah adalah takut, yaitu perasaan terancam oleh suatu objek yang dianggap membahayakan. cemas yaitu perasaan takut yang bersifat khayalan, marah yaitu perasaan tidak senang atau benci, baik terhadap dirinya sendiri atau objek tertentu yang diwujudkan dalam bentuk verbal (kata-kata kasar/makian/sumpah serapah).

1) Perkembangan perilaku prososial

Perkembangan perilaku prososial anak tampak, misalnya pada aktivitas sosial sebagai berikut: memberikan bantuan dalam bentuk memilih warna krayon dan memberikan komentar terhadap hasil kerja teman-temannya. perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. sosialisasi adalah kemampuan bertindak laku sesuai dengan norma, nilai, dan harapan sosial. Hurlock (1986: 92).

Dalam hal ini anak mulai belajar mengembangkan kemampuan sosial dalam bentuk bertindak laku sesuai dengan harapan lingkungan, belajar memainkan peran sosial dalam aktivitas dengan teman sebayanya, dan tidak lupa anak juga mengembangkan sikap/tingkah laku sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial yang berada di masyarakat.

5. Fungsi pendidikan anak usia dini

- a. Fungsi adaptasi/sosial yang berperan dalam membantu anak menyesuaikan diri dengan keadaan dan situasi di sekitarnya kemudian ia sesuaikan dengan kondisi dan situasi dirinya sendiri sebagai pengenalan berbagai pola sikap, perilaku, kebiasaan, dan sifat orang disekitar yang akan membantu anak untuk memahami aspek-aspek psikologis dari lingkungan social anak.
- b. Fungsi pengembangan yang berperan dalam menumbuh kembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak dengan member suatu situasi atau

lingkungan edukatif sehingga potensi-potensi tersebut dapat berkembang optimal dan bermanfaat bagi anak itu sendiri dan lingkungannya.

- c. Fungsi bermain, karena bermain merupakan hak anak sepanjang rentang hidupnya, melalui bermain anak dapat memperoleh banyak pengetahuan dan melalui kegiatan bermain neuron-neuron otak anak berkembang dengan sangat pesat.

6. Kemandirian anak usia dini

a. Pengertian Kemandirian Anak Usia Dini

Kemandirian (*autonomi*) harus mulai diperkenalkan kepada anak sedini mungkin. Dengan menanamkan kemandirian akan menghindarkan anak dari sifat ketergantungan pada orang lain, dan yang terpenting dalam menumbuhkan keberanian anak dilakukan dengan memberikan motivasi pada anak untuk terus mengetahui pengetahuan-pengetahuan baru melalui pengawasan orang tua. Kemandirian merupakan kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian pada anak akan terlihat ketika anak menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan; dari memilih perlengkapan belajar yang ingin diguakannya, memilih teman bermain, sampai dengan memutuskan hal-hal yang relative lebih rumit, dan menyertakan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang lebih serius. Tumbuhnya kemandirian pada anak-anak bersama dengan munculnya rasa takut (kekhawatiran) dalam berbagai bentuk dan intensitasnya yang berbeda-beda. Rasa takut dalam hal yang wajar dapat berfungsi sebagai “emosi pelindungan” (*protective emotion*) bagi anak-

anak, yang memungkinkannya mengetahui kapan waktunya meminta perlindungan kepada orang dewasa atau orang tuanya, Bacharuddin Mustafa (2208: 75).

Kemandirian adalah suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak dengan kemandiannya.

Kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya.

Kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif melalui proses yang dialami seseorang dalam perkembangannya, dimana dalam proses menuju kemandirian, individu belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungan sosialnya.

Kemandirian adalah kemampuan anak melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sesuai dengan tahap perkembangan dan kapasitasnya

Kemandirian merupakan karakteristik dari kepribadian yang sehat (*healthy personality*), kemandirian individu tercermin dari cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri, serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya, Syamsu Yusuf (2008: 130).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah suatu keadaan dan kemampuan berdiri sendiri yang dilakukan oleh

individu dalam melakukan kegiatan serta bertanggung jawab pada diri sendiri tanpa bantuan orang lain.

Kemandirian anak usia dini dalam melakukan prosedur prosedur keterampilan merupakan kemampuan untuk melakukan aktivitas sederhana sehari-hari, seperti makan tanpa harus disuapi, mampu memakai kaos kaki dan baju sendiri, bisa buang air kecil/air besar sendiri, maupun memakai baju dan celana sendiri. sementara kemandirian anak usia dini dalam bergaul terwujud pada kemampuan mereka dalam memilih teman, keberanian mereka belajar di kelas tanpa ditemani orangtua dan mau berbagi bekal/jajan kepada temannya saat bermain.

Kemandirian merupakan sikap yang harus dikembangkan sejak kanak-kanak, yang berujuan agar mereka bisa menjalani kehidupan yang akan datang tanpa bergantung kepada orang lain.

Kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan sesuai dengan tahap perkembangan kapisitasnya, Umar (2010).

Kemandirian sangat erat kaitannya dengan pertimbangan rasional. Misalnya, didefenisikan sebagai kemerdekaan rasional dalam memvalidasi informasi, memilih diantara pilihan yang tersedia.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan suatu sikap yang menginginkan individu untuk bertindak bebas atas dorongan dalam dirinya sendiri untuk kebutuhan dirinya sendiri.

b. Aspek-aspek kemandirian anak usia dini

Dalam konsep pendidikan nasional kita, kemandirian merupakan *core value* pendidikan nasional. Kemandirian akan mengantarkan anak memiliki kepercayaan diri dan motivasi intrinsik yang tinggi.

Menurut kartono, kemandirian terdiri dari beberapa aspek sebagai berikut

- 1) emosi yang ditunjukkan dengan kemampuan anak mengontrol dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua.
- 2) Ekonomi yang ditunjukkan dengan kemampuan anak mengatur dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi dari orang tua.
- 3) Intelektual yang ditunjukkan dengan kemampuan anak untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, sosial yang ditunjukkan dengan kemampuan anak untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada orang lain.

Dari ketiga aspek diatas, dapat dikatakan bahwa kemandirian bagi anak usia dini sangat terkait dengan kemampuan seorang anak dalam menyelesaikan suatu masalah. Hal ini sesuai dengan penelitian adnani yang mengungkapkan bahwa karakter mandiri ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif mengatasi masalah, penuh ketekunan, memperoleh kepuasan dari usahanya serta ingin melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

c. Ciri-ciri kemandirian anak

Anak yang mandiri adalah anak yang memiliki kepercayaan diri dan motivasi yang tinggi sehingga dalam setiap tingkah lakunya tidak bnyak

menggantungkan diri pada orang lain, biasanya pada orang tua, anak yang kurang mandiri selalu ingin ditemani atau ditunggu oleh orang tuanya baik pada saat sekolah maupun pada saat bermain, keman-mana harus ditemani orang tua atau saudaranya. Berbeda dengan anak memiliki kemandirian, yang berani memutuskan pilihannya sendiri, tingkat kepercayaan dirinya lebih tampak, serta mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan dan teman bermain maupun orang asing yang baru dikenalnya.

Anak yang mandiri itu adalah anak yang mempunyai kepercayaan diri dan motivasi intrinsik yang tinggi, Tilman dan Weiss (2000)

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa ciri-ciri kemandirian anak termasuk juga pada anak usia dini sebagai berikut

1) Kepercayaan pada diri sendiri

Rasa percaya diri, atau dalam kalangan anak muda biasa disebut dengan istilah 'PD' ini sengaja ditempatkan sebagai ciri pertama dari sifat kemandirian anak. Oleh karena itu, memang rasa percaya diri ini memegang peran penting bagi seseorang, termasuk anak usia dini dalam bersikap dan bertindak laku atau dalam beraktifitas sehari-hari

2) Motivasi intrinsik yang tinggi

Motivasi intrinsik adalah dorongan yang tumbuh dalam diri untuk melakukan sesuatu. Motivasi intrinsik biasanya lebih kuat dan abadi dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik, walaupun kedua motivasi ini kadang berkurang, tetapi kadang juga bertambah. Kekuatan yang datang dari dalam akan mampu menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang

diinginkan. Keingintahuan seseorang yang murni merupakan salah satu contoh motivasi intrinsik. Dengan adanya keinginan yang mendalam ini dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang memungkinkan ia memperoleh apa yang dicita-citakannya.

3) Mampu dan berani menentukan pilihan sendiri

Anak mandiri memiliki kemampuan dan keberanian dalam menentukan pilihan sendiri. Misalnya, dalam memilih alat bermain atau alat belajar yang akan digunakannya

4) Kreatif dan inovatif

Kreatif dan inovatif pada anak usia dini merupakan ciri anak memiliki kemandirian, seperti dalam melakukan sesuatu atas kehendak sendiri tanpa disuruh oleh orang lain.

5) Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya

Didalam mengambil keputusan atau pilihan tentu ada konsekuensi yang melekat pada pilihannya. Anak yang mandiri akan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya apapun yang terjadi, tetapi tentu saja bagi anak taman kanak-kanak tanggung jawab pada taraf yang wajar. Misalnya, tidak menangis ketika ia salah mengambil alat mainan, dan senang hati mengganti dengan alat mainan yang lain yang diinginkannya.

6) Menyesuaikan diri dengan lingkungannya

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan baru bagi anak-anak. Hal ini, sering dijumpai anak menangis ketika pertama masuk sekolah

karena mereka merasa asing dengan lingkungan di tamana kanak-kanak bahkan tidak sedikit yang ingin ditunggu oleh orang tuanya ketika anak sedang belajar.

7) Tidak ketergantungan pada orang lain

Anak mandiri selalu ingin mencoba sendiri dalam melakukan sesuatu, tidak bergantung pada orang lain dan anak tau kapan wkatunya meminta bantuan pada orang lain.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak

Kemandirian merupakan salah satu karakter atau kepribadian seorang manusia yang tidak dapat berdiri sendiri. Kemandirian terkait dengan karakter percaya diri dan berani. Anak yang percaya diri dan berani akan mudah dalam memilih dan mengambil keputusan dan bersedia menerima konsekuensi yang dipilihnya.

Betapa pentingnya karakter mandiri bagi anak. Oleh karena itu, orang tua dan guru PAUD dituntut untuk dapat membentuk karakter mandiri anak usia dini. Agar orang tua dan guru paud dapat membentuk karakter mandiri pada anak usia dini seefektif dan semaksimal mungkin.

Berikut adalah faktor-faktor yang mendorong kemandirian anak

1) Faktor internal

Faktor internal ini terdiri dari dua kondisi, yaitu kondisi fisiologis dan kondisi psikologis. Berikut adalah penjelasa dari dua kondisi tersebut

a) Kondisi fisiologis

Kondisi fisiologis yang berpengaruh antara lain keadaan tubuh, kesehatan jasmani dan jenis kelamin. Pada umumnya, anak yang sakit

lebih bersikap tergantung dari pada orang yang tidak sakit. Lamanya anak sakit pada bayi menjadikan orang tua sangat memerhatikannya. Anak yang menderita sakit atau lemah otak mengundang kasihan yang berlebihan dibandingkan yang lain sehingga dia mendapatkan pemeliharaan yang lebih, dan itu sangat berpengaruh terhadap kemandirian mereka.

Jenis kelamin anak juga berpengaruh terhadap kemandiriannya. pada anak perempuan terdapat dorongan untuk melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua, tetapi dengan statusnya sebagai anak perempuan, mereka dituntut untuk bersikap pasif, berbeda dengan anak lelaki yang agresif dan ekspansif, akibatnya berada lebih lama dalam ketergantungan dari pada anak laki-laki.

b) Kondisi psikologis

Meskipun kecerdasan atau kemampuan berpikir seorang anak dapat dirubah atau dikembangkan melalui lingkungan, sebagian ahli berpendapat bahwa faktor bawaan juga berpengaruh terhadap keberhasilan lingkungan dalam mengembangkan kecerdasan seorang anak. Pandangan yang demikian dari prespektif ilmu pendidikan dikenal dengan paradig natifisme. Sementara mereka yang berpandangan kecerdasan atau kemampuan berpikir seorang anak dipengaruhi dari lingkungannya dikenal dengan paradigma empirisme perpaduan antara keduanya adalah paradig konferegensi.

Lepas dari perbedaan pendapat diatas, tentunya semua pakar pendidikan sepakat bahwa kecerdasan atau kemampuan kognitif berpengaruh terhadap pencapaian kemandirian seorang anak.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal ini meliputi lingkungan, rasa cinta dan kasih sayang orang tua kepada anaknya pola asuh orang tua dalam keluarga.

a) Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pembentukan kemandirian anak usia dini. Lingkungan yang baik dapat menjadikan cepat tercapainya kemandirian anak. Keluarga sebagai lingkungan terkecil bagi anak merupakan kawah candra dimuka dalam pembentukan karakter anak. Kondisi lingkungan dalam keluarga ini sangat berpengaruh dalam kemandirian anak. Dengan pemberian stimulasi yang terarah dan teratur dilingkungan keluarga, anak akan lebih cepat mandiri disbanding dengan anak yang kurang dalam mendapat stimulasi.

b) Rasa cinta dan kasih sayang

Rasa cinta dan kasih sayang orang tua kepada anak hendaknya diberikan sewajarnya karena hal ini dapat memengaruhi kemandirian anak. Bila rasa cinta dan kasih sayang yang diberikan berlebihan anak akan menjadi kurang mandiri.

Pemberian rasa cinta dan kasih sayang orang tua kepada anaknya juga dipengaruhi oleh status pekerjaan orang tua. Apabila

orang tua, khususnya ibu bekerja diluar rumah mencari nafkah akibatnya ibu tidak bisa melihat perkembangan anaknya. Sementara itu ibu yang tidak bekerja bisa melihat langsung perkembangan kemandirian anaknya dan bisa mendidiknya secara langsung.

c) Pola asuh orang tua dalam keluarga

Seperti telah diungkapkan sebelumnya lingkungan keluarga berperan penting dalam pembentukan karakter kemandirian. Pembentukan karakter kemandirian tersebut tidak lepas dari peran orang tua dan pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

e. Indikator kemandirian anak usia dini

Kemandirian anak dapat dilihat dari pembiasaan perilaku dan kemampuan anak dalam kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, mengendalikan emosi. Diane (2013: 60-61).

Kemandirian anak indikatornya adalah pembiasaan yang terdiri dari kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, dan berbagi. Brewer (2013: 61).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat diketahui kemandirian anak usia dini ini dapat diukur dengan indikator-indikator yang telah dikemukakan oleh para ahli, dimana indikator tersebut merupakan pedoman atau acuan dalam melihat dan mengevaluasi perkembangan dan pertumbuhan anak. Jelas dikatakan dari pendapat diatas bahwa kemandirian anak dapat dilihat dari setidaknya ada tujuh indikator yaitu sebagai berikut :

1) Kemampuan Fisik

Dalam hal ini mencakup kemampun anak dalam memenuhi kebutuhan sendiri. Misalkan, anak butuh makan, maka secara mandiri anak harus bisa makan sendiri.

2) Percaya Diri

Kepercayaan diri merupakan sikap individu yang menunjukkan keyakinan bahwa dirinya dapat mengembangkan rasa dihargai. Perwujudan kemandirian anak dapat dilihat dari kemampuan untuk berani memilih.

3) Bertanggung jawab

Dalam hal ini ditunjukkan dengan kemampuan seseorang untuk berani bertanggung jawab, menanggung resiko atas konsekuensi dari keputusan yang telah diambil.

4) Disiplin

Kemampuan mengendalikan diri, karakter secara tertib.

5) Pandai bergaul

Kemampuan menempatkan diri dalam berinteraksi dengan sesamanya.

6) Saling berbagi

Dalam hal ini ditujukan dengan kemampuan memenuhi kebutuhan orang lain bersedia memberikan apa yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan orang lain

7) Mengendalikan emosi

Kemampuan untuk mengatasi rasa tidak puas pada saat mengalami kejadian yang tidak sesuai keinginannya.

Disimpulkan bahwa seorang anak yang mandiri dapat dilihat dari pembiasaan-pembiasaan perilaku yang dapat menjadikan seseorang untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan, dan inisiatif mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri, serta bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

7. Pola asuh orang tua

a. Pengertian pola asuh orang tua

Pada buku pendidikan karakter: strategi membangun bangsa berperadaban (2012), penulis telah menguraikan bahwa keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karkter pada anak-anak, sangat tergantung pada model dan jenis pola asuh yang diterapkan para orang tua.

Pola asuh adalah salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk karakter anak. Hal ini didasari bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak, yang tidak bisa digantikan oleh lembaga manapun. keluarga yang harmonis, rukun dan damai, akan tercermin dari kondisi psikologis dan karakter anak-anaknya.

Pola asuh merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari orang tua.

Pola asuh merupakan cara orangtua bertindak sebagai orangtua terhadap anak-anaknya dimana mereka melakukan serangkaian usaha aktif. Pola asuh merupakan hal yang fundamental dalam pembentukan karakter. teladan sikap orangtua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak-anak karena anak-anak melakukan modeling dan imitasi dari lingkungan terdekatnya. keterbukaan antara orangtua dan anak menjadi hal penting agar dapat menghindarkan anak dari pengaruh negatif yang ada diluar lingkungan keluarga. orangtua perlu membantu anak dalam mendisiplinkan diri.

Selain itu, pengisian waktu luang anak dengan kegiatan positif untuk mengaktualisasikan diri penting dilakukan. pengisian waktu luang juga merupakan salah satu wadah katarsis emosi. Di sisi lain, orangtua hendaknya kompak dan konsisten dalam menegakkan aturan. Apabila ayah dan ibu tidak kompak dan konsisten, maka anak akan mengalami kebingungan dan sulit diajak disiplin.

Bentuk-bentuk pola asuh orangtua mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. hal ini dikarenakan cirri-ciri dan unsure-unsur watak seorang individu dewasa sebenarnya jauh sebelumnya benih-benihnya sudah ditanam tumbuhkan kedalam jiwa individu sejak awal, yaitu pada masa ia masih kanak-kanak.

Artinya, perlakuan orangtua kepada anak-anaknya sejak masa kecil akan berdampak pada perkembangan social moralnya dimasa dewasanya. perkembangan social moral inilah yang akan membentuk watak sifat dan

sikap anak kelak meskipun ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam pembentukan sikap anak yang tercermin dalam karakter yang dimilikinya.

Dalam memberikan pengasuhan dan pendidikan kepada anak, setiap keluarga memiliki pola asuh yang tidak sama antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Pola asuh orangtua adalah sikap dan cara orangtua mempersiapkan anggota keluarga yang lebih mudah termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orangtua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.

Pola asuh sebagai cara yaitu ayah dan ibu dalam memberikan kasih dan sayang dan cara mengasuh yang mempunyai pengaruh besar bagaimana anak melihat diri dan lingkungannya.

Pola asuh orangtua adalah suatu proses interaksi antara orangtua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, mendidik, membimbing, serta mendisiplinkan dalam mencapai proses kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Saat ini hamper sebagian orangtua memiliki pola asuh yang unik: dimana mereka berkecenderungan agar anaknya menjadi "*be special*" dari pada "*be average or normal*". Mereka merasa malu jika anaknya hanya memiliki kecerdasan yang pas-pasan. keinginan ini sejatinya tidak salah. hanya saja kita mesti ingat bahwa setiap anak itu dilahirkan dengan kelebihan, kekurangan, sifat dan keunikan berbeda-beda antara satu dengan

yang lain. sehingga tidak bijak orang tua menginginkan semua anaknya seragam: baik karakter, sifat, maupun kecerdasannya, Wibowo (2007).

Anak-anak yang diasuh menurut ego orangtua, dan dipaksa mengikuti beragam kegiatan, seperti kegiatan mental aritmatik, sempoa, renang, basket, balet, dan banyak lagi lainnya, tumbuh menjadi anak-anak super atau superkids.

b. Jenis-jenis pola asuh orang tua

Terdapat perbedaan yang berbeda-beda dalam pengelompokan pola asuh dalam mendidik anak dan antara satu sama lainnya juga memiliki persamaan diantaranya sebagai berikut:

Ada tiga jenis pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anaknya (Melly latifah, 2008) yaitu: 1). Pola asuh authoritarian, 2). Pola asuh authorativer, 3). Pola asuh permissive.

Tiga jenis pola asuh Baumrind ini hamper sama dengan jenis pola asuh menurut Hurlock dan Heyes yaitu: 1). Pola asuh otoriter, 2). Pola asuh demokratis, 3). Pola asuh permisif.

Pola asuh otoriter ini cirri utamanya adalah: orang tua membuat hamper semua keputusan. anak-anak mereka dipaksa tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya apalagi membantah. Iklim demokratis dalam keluarga sama sekali tidak terbangun. Laksana dalam dunia militer, anak tidak boleh membantah perintah sang komandan/orang tua meski benar/salah. secara lengkap, ciri khas pola asuh otoriter ini diantaranya: 1). kekuasaan orang tua amat dominan, 2). anak tidak diakui secara pribadi, 3). control terhadap

tingkah laku anak sangat ketat, 4). orang tua akan menghukum anak jika tidak patuh.

Pola asuh selanjutnya adalah demokratis. pola asuh ini bertolak belakang dengan pola asuh otoriter. Orang tua memberikan kebebasan kepada putra-putrinya untuk berpendapat dan menentukan masa depannya. Secara lengkap, pola asuh demokratis ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: 1) orang tua senang tiasa mendorong anak untuk membicarakan apa yang menjadi cita-cita, harapan dan kebutuhan mereka 2) pola asuh demokratis ada kerja sama yang harmonis antara orang tua dan anak 3) anak diakui sebagai pribadi, sehingga segenap kelebihan dan potensi mendapat dukungan serta dipupuk dengan baik 4) karena sifat orang tua yang demokratis, mereka akan membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka, 5) ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku.

Pola asuh yang ketiga adalah pola asuh permisif. Pola asuh ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat, 2) dominasi pada anak, 3) sikap longgar atau kebebasan dari orang tua, 4) tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua, 5) control dan perhatian orang tua terhadap anak sangat kurang bahkan tidak ada. Pola asuh permisif ini merupakan lawan dari pola asuh otoriter. Kelebihan pola asuh permisif ini anak bisa menentukan apa yang mereka inginkan. Namun, jika anak tidak dapat mengontrol dan mengendalikan diri sendiri, mereka akan terjerumus pada hal-hal yang negatif.

Karakteristik anak adalah meniru apa yang dilihat, didengar, dirasa, dan dialami, maka karakter mereka akan terbentuk sesuai dengan pola asuh tersebut. Dengan kata lain anak akan belajar apa saja termasuk karakter, melalui pola asuh yang dilakukan orang tua mereka. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya akan menentukan keberhasilan pendidikan karakter mereka dalam keluarga.

B. Kerangka Pikir

Kemandirian memiliki peran penting bagi keberhasilan bagi setiap individu. Semakin anak mandiri maka semakin mudah bagi anak untuk bersosialisasi dan menyesuaikan dengan lingkungannya. Kemandirian seorang anak tidak terlepas dari peran orang tua. Setiap orang tua memiliki pola asuh tersendiri dalam mengasuh anak. Pola asuh merupakan salah satu faktor pembentuk kemandirian anak. Ada tiga jenis pola asuh yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi dan pola asuh permisif. Apabila pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tepat maka anak akan memiliki kemandirian yang baik. Sebaliknya, apabila orang tua menerapkan pola asuh yang kurang tepat kepada anak, maka anak kurang kemandirian.



Gambar 1: kerangka pikir

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ho : “Tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia 5-6 tahundi TK-ANNISA Kabupaten Kepulauan Selayar Provinsi Sulawesi Selatan”.

Ha : “Adakah hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia 5-6 tahundi TK-ANNISA Kabupaten Kepulauan Selayar Provinsi Sulawesi Selatan”.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis data bersifat korelasional. Tujuan menggunakan analisis statistik korelasional adalah untuk memberikn gambaran mengenai hubungan kemandirian anak berdasarkan dari ketiga pola asuh orang tua yaitu pola asuh permisif, demokratis, dan otoriter. Variabel defenden atau variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemandirian anak usia 5-6 tahun (Y) dan variable independen atau variable bebas adalah pola asuh orang tua (X).

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun yang bersekolah di TK-ANNISA Kabupaten Kepulauan Selayar Provinsi Sulawesi Selatan yang berjumlah 30 anak.

2. Sampel

Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah keseluruhan jumlah populasi karena populasinya kecil yaitu 30 anak. Hal ini sesuai yang dikatakan arikunto bahwa jika populasinya dibawah 50 maka semua populasi sebaiknya dijadikan sampel. Sampling jenuh dipilih sebagai penentuan sampel yaitu semua populasi dilibatkan untuk menjadi sampel. sampling jenuh adalah teknik

penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sugiyono (2001)

C. Defenisi Operasional Variabel

1. Pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua adalah salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk karakter anak melalui pemberian pola asuh yaitu pola asuh orang tua otoriter, demokratis dan permisif. peneliti ini akan mengungkapkan pola asuh orang tua yang digunakan berdasarkan 4 indikator pola asuh orang tua yaitu: a). sikap dan control orang tua terhadap anak, b). aturan-aturan yang diberikan oleh orang tua, c). komunikasi orang tua terhadap anak, d). cara orang tua memberikan perhatian.

2. Kemandirian anak usia 5-6 tahun

Kemandirian merupakan karakteristik dari kepribadian yang sehat kemandirian individu tercermin dari cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri, serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan data yang akurat yaitu dengan menggunakan skala likert “Skala Likert digunakan untuk mengukur suatu sikap, pendapat dan persepsi seseorang

atau sekelompok orang tentang suatu fenomena sosial". Sugiyono (2014). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis instrumen angket atau kuesioner dengan pemberian skor sebagai berikut:

1. SS : Sangat setuju Diberi skor 5
2. S : Setuju Diberi skor 4
3. RG: Ragu-ragu Diberi skor 3
4. TS : Tidak setuju Diberi skor 2
5. ST : Sangat tidak setuju Diberi skor 1.

Tabel 3. 1 kisi-kisi instrument penelitian

Variabel	Aspek	Bentuk Perilaku
Kemandirian Anak TK	Mandiri emosi	<ul style="list-style-type: none"> - Mau ditinggal orang tua saat belajar - Berani tampil di depan - Mampu mengendalikan emosi
	Mandiri bertindak	<ul style="list-style-type: none"> - Bermain bersama - Menyelesaikan tugas sendiri - Membereskan alat main setelah menggunakan
	Mandiri berpikir	<ul style="list-style-type: none"> - Mengenali barang miliknya - Mampu memecahkan masalahnya sendiri (dalam mengerjakan tugas) - Mengerti perilaku baik dan buruk
Pola asuh orang tua	<i>Authoritarian</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Menetapkan peraturan yang kaku dan memaksa - Menghukum perilaku anak yang buruk - Tidak mendengarkan pendapat dan keinginan anak
	<i>Authoritative</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Peraturan dikomunikasikan dengan jelas - Memberikan penghargaan untuk perilaku yang baik - Pengambilan keputusan

		dilakukan dengan diskusi antara orang tua dan anak
	Permissive	Peraturan tidak dikomunikasikan secara jelas dan tidak dipaksa Menerima semua tingkah laku anak (baik maupun buruk) Menuruti dan membebaskan kemauan anak

1. Uji validitas Instrumen

Uji validitas instrument menunjukkan keabsahan dari suatu instrument atau sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang diukur jika seorang peneliti menggunakan kuesioner dalam pengumpulan data, maka kuesioner yang disusunnya harus dapat mengukur apa yang diukurnya. Sementara itu jenis validitas konstruk lebih terarah pada pertanyaan mengenai apa yang sebenarnya diukur oleh pengukur yang ada. Oleh sebab itu pada uji instrument ini peneliti menggunakan uji validitas konstruk

2. Uji reabilitas Instrumen

Uji realibilitas Instrumen menunjukkan sejauh mana pengukuran dapat menghasilkan hasil yang ajeg bila dilakukan pengukuran ulang kepada subjek yang sama, realibilitas mengacu pada kepercayaan atau kontingensi hasil ukur, yang memiliki makna seberapa tinggi kecermatan pengukuran. Uji reabilitas skala pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi, pola asuh permisif dan kemandirian anak 5-6 tahun dihitung menggunakan rumus Alpha Cronbach sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum at^2}{at2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = reabilitas instrument

k = banyaknya butir pertanyaan atau butir soal

ob2 = jumlah varians butir

o12 = varians total

E. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dan observasi. penelitian menggunakan kuesioner untuk mengambil data pola asuh orang tua dan data kemandirian anak. Sedangkan observasi yaitu peneliti megamati objek dan lokasi penelitian selama pengumpulan data.

F. Teknik analisis data

1 Uji Hipotesis

Uji Hipotesis adalah suatu pertanyaan yang menunjukkan dugaan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam menguji hipotesis dilakukan dengan uji korelasi. (Sugiyono, 2017: 89)

Jika dua variabel memiliki hubungan antara variabel bebas dengan variabel terkait, maka kemudian dinyatakan dengan koefisien korelasi. Maka rumus yang digunakan adalah Pearson Product Moment, dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{(N \sum X^2) - (\sum X^2)\} \{(N \sum Y^2) - (\sum Y^2)\}}}$$

Untuk menguji hipotesis yang sudah diajukan apakah diterima atau ditolak, dengan langkah sebagai berikut :

Merumuskan :

- 1 terdapat keterkaitan antara pola asuh orang tua dan kemandirian anak TK Annisa Kabupaten Kepulauan Selayar
- 2 Nilai koefisien korelasi atau yang telah diperoleh melalui perhitungan rumus Pearson Product Moment kemudian dibandingkan dengan
- 3 Kriteria uji H_1 diterima jika r hitung $>$ r tabel atau $p < 0.05$



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada anak TK Annisa Kabupaten Kepulauan Selayar Provinsi Sulawesi Selatan, sedangkan pengumpulan data dilakukan di rumah masing-masing orangtua anak. Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 anak TK Annisa Kabupaten Kepulauan Selayar Provinsi Sulawesi Selatan.

1. Deskripsi Karakteristik Responden

a. Jenis Kelamin

Dalam penelitian ini Penulis memberikan angket pada orang tua dan guru untuk mengisi pernyataan yang tertera di angket. Peneliti tidak membedakan jenis kelamin dalam penelitian agar memperoleh data yang tepat. Berikut penjelasannya dapat dilihat pada tabel 4. 1 dibawah ini :

Tabel 4. 1
Berdasarkan Jenis Kelamin Responden Anak

No.	Jenis kelamin	Jumlah	
		Sampel (n)	Presentase (%)
1	L	20	66, 7%
2	P	10	33, 3%
Total		30	100

Sumber: Data Primer, 2020

Terlihat ada sebanyak 20 atau 66, 7% anak laki-laki dan anak perempuan sebanyak 10 atau 33. 3%.

b. Umur

Umur adalah usia dari anak yang dijadikan responden. Usianya yaitu antara 5-6 tahun. Berikut penjelasannya pada tabel 4. 2

Tabel 4. 2
Frekuensi dan Presentase Umur Responden

No.	Umur	Jumlah	
		Sampel (n)	Presentase (%)
1	5 tahun	19	63, 3
2	6 tahun	11	36, 7
Total		100	100

Sumber: Data Primer, 2020

Dari Tabel 4. 2 diatas dapat dilihat bahwa umur responden pada anak yaitu didominasi umur 5 tahun yaitu 19 orang atau 63, 3% sedangkan usia 6 tahun sebanyak 11 anak atau 36, 7%.

2. Deskriptif Variabel Penelitian

Deskriptif variabel penelitian ini merupakan tanggapan dari 30 Responden pada orang tua di TK Annisa Kabupaten Kepulauan Selayar Provinsi Sulawesi Selatan. Deskripsi data yang disajikan meliputi *mean* (M), modus (Mo), median (Me) dan standar deviasi (SD). *Mean* merupakan rata-rata hitung, modus adalah nilai dari data yang mempunyai frekuensi tertinggi atau nilai yang sering muncul dalam kelompok data sedangkan median yaitu nilai tengah dari gugusan data yang telah diurutkan (disusun) mulai dari data terkecil sampai data terbesar. Standar Deviasi (simpangan baku) adalah kelompok atau ukuran standar penyimpangan dari reratanya. Dalam menyusun distribusi frekuensi, digunakan langkah-langkah berdasarkan pada Sugiyono (2012: 36) sebagai berikut :

1. Menentukan Jumlah Kelas Interval.

Rumus untuk menentukan jumlah kelas interval yaitu menggunakan rumus Sturges yakni jumlah kelas interval = $1 + 3,3 \log n$. Dimana n adalah jumlah responden.

3. Menentukan Rentang data (Range)

Rentang Kelas = skor maximum-skor minimum+1

4. Menentukan Panjang Kelas Interval

Data variabel penelitian perlu dikategorikan dengan langkah-langkah menurut Suharsimi Arikunto (2012: 299) sebagai berikut.

1. Kelompok tinggi, semua responden yang mempunyai skor sebanyak skor rata-rata plus 1 (+1) standar deviasi ($X \geq Mi + 1 \text{ sdi}$)
2. Kelompok sedang, semua responden yang mempunyai skor antara skor rata-rata minus 1 standar deviasi dan skor rata-rata plus 1 standar deviasi (antara $(Mi - 1 \text{ SDi}) \leq X < (Mi + \text{SDi})$)
3. Kelompok kurang, semua responden yang mempunyai skor lebih rendah dari skor rata-rata minus 1 standar deviasi ($X < Mi - 1 \text{ SDi}$) Sedangkan harga *Mean* ideal (Mi) dan Standar Deviasi ideal (SDi) diperoleh berdasarkan rumus berikut :

$$\text{Mean ideal } (Mi) = \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah})$$

$$\text{Standar Deviasi ideal } (\text{sdi}) = \frac{1}{6} (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})$$

Berikut penjelasan deskripsi tanggapan responden mengenai variabel-variabel penelitian di bawah ini:

a. Pola Asuh Orang Tua (X)

Pola asuh merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif.

Variabel (X) Pola Asuh diukur menggunakan angket skala likert yang mana ada 20 butir soal yang terdiri 5 alternatif jawaban. Dimana skor 5 untuk skor tertinggi dan 1 untuk skor terendah. Setelah dilakukan penelitian, diperoleh skor tertinggi dan skor terendah adalah masing-masing 93 dan 33. Sedangkan untuk hasil *mean* sebesar 73. 40. Untuk selengkapnya bisa dilihat pada tabel.

Tabel 4. 3
Statistik Pola Asuh

Variabel	N	Min	Max	Mean
Pola Asuh	30	33	93	73. 40

Sumber: Data Primer, 2020

Penentuan kecenderungan variabel pola asuh, setelah nilai minimum (X min) dan nilai maksimum (X mak) diketahui, maka selanjutnya mencari nilai rata-rata ideal (Mi) dengan Rumus $Mi =$

8) $(X \text{ mak} + X \text{ min})$, mencari standar deviasi ideal (sdi) dengan rumus $sdi = 1/6 (X_{\text{mak}} - X_{\text{min}})$.

$$Mi = \frac{1}{2} (93+33) = 63$$

$$Sdi = 1/6 (93-33) = 10$$

Berdasarkan acuan tersebut, *mean* ideal variabel pola asuh adalah 63 Standar deviasi ideal adalah 10. Dari perhitungan diatas dapat dikategorikan dalam 3 kelas sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Tinggi} &= X \geq Mi + sdi \\ \text{Sedang} &= Mi - sdi \leq X < Mi + sdi \\ \text{Kurang} &= X < Mi - sdi \end{aligned}$$

Penyelesaian:

$$\begin{aligned} \text{Tinggi} &= X \geq 63 + 10 = 73 \\ \text{Sedang} &= (63-10) = 53 \leq X < (63 + 10) = <73 \\ \text{Kurang} &= X < (63-10) = 53 \end{aligned}$$

Tabel 4. 4.

Distribusi Kategorisasi Variabel Pola Asuh Orang Tua

No	Skor	Frekuensi		Kategori
		F	%	
1	≥ 73	16	54	Tinggi
2	$53 \leq X < 73$	11	36	Sedang
3	$53 <$	3	10	Kurang
Total		30	100	

Sumber : Data Primer, 2020

Tabel di atas, menunjukkan bahwa variabel Pola Asuh Orang Tua memiliki kategori tinggi sebanyak 16 pola asuh orang tua (54%), kategori sedang 11 pola asuh orang tua (36%), dan kategori kurang sebanyak 3 orang (10%). Jadi dapat disimpulkan bahwa, kecenderungan variabel pola asuh berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 16 orang tua yang pola asuhnya tinggi atau baik (54%) dari jumlah sampel yang berjumlah 30.

b. Kemandirian Anak (Y)

Kemandirian (aoutonomi) harus mulai diperkenalkan kepada anak sedini mungkin. dengan menanamkan kemandirian akan menghindarkan anak dari sifat ketergantungan pada orang lain, dan yang terpenting dalam menumbuhkan keberanian anak dilakukan dengan memberikan motivasi pada anak untuk terus mengetahui pengetahuan-pengetahuan baru melalui pengawasan orang tua.

Kemandirian (Y) kemandirian diukur menggunakan angket skala likert yang mana ada 20 butir soal yang terdiri 5 alternatif jawaban. Dimana skor 5 untuk skor tertinggi dan 1 untuk skor terendah. Setelah dilakukan penelitian, diperoleh skor tertinggi dan skor terendah adalah masing-masing 93 dan 24. Sedangkan untuk hasil *mean* sebesar 69, 43. Untuk selengkapnya bisa dilihat pada tabel.

Tabel 4. 5

Statistik Kemandirian Anak

Variabel	N	Min	Max	Mean
Kemandirian	30	24	93	69.43

Sumber: Data Primer, 2020

Penentuan kecenderungan variabel kemandirian, setelah nilai minimum (X_{min}) dan nilai maksimum (X_{mak}) diketahui, maka selanjutnya mencari nilai rata-rata ideal (M_i) dengan Rumus $M_i =$

9) $(X_{mak} + X_{min})$, mencari standar deviasi ideal (s_{di}) dengan rumus $s_{di} = 1/6 (X_{mak} - X_{min})$.

$$M_i = \frac{1}{2} (93 + 24) = 58$$

$$S_{di} = 1/6 (93-33) = 11$$

Berdasarkan acuan tersebut, *mean* ideal variabel kemandirian adalah 58 Standar deviasi ideal adalah 11. Dari perhitungan diatas dapat dikategorikan dalam 3 kelas sebagai berikut:

Tinggi = $X \geq M_i + s_{di}$
 Sedang = $M_i - s_{di} \leq X < M_i + s_{di}$
 Kurang = $X < M_i - s_{di}$
 Penyelesaian:
 Tinggi = $X \geq 58 + 11 = 69$
 Sedang = $(58-11) = 47 \leq X \leq (58 + 11) = <69$
 Kurang = $X < (58-11) = 47$

Tabel 4. 6
Distribusi Kategorisasi Variabel Kemandirian Anak

No	Skor	Frekuensi		Kategori
		F	%	
1	≥ 73	21	70	Tinggi
2	$53 \leq X < 73$	6	20	Sedang
3	$53 <$	3	10	Kurang
Total		30	100	

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Tabel di atas, menunjukkan bahwa variabel kemandirian anak memiliki kategori tinggi sebanyak 21 anak (70%), kategori sedang 6 anak (20%), dan kategori kurang sebanyak 3 anak (10%). Jadi dapat disimpulkan bahwa, kecenderungan variabel kemandirian anak berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 21 (70%) dari jumlah sampel yang berjumlah 30.

3. Uji Validitas dan Reabilitas Data

a. Uji Validitas

Validitas adalah cara mengukur bahwa variabel yang diteliti datanya telah benar-benar valid. Validitas yang diukur adalah setiap item pertanyaan variable dalam angket melalui cara yang disebut uji validitas. Apabila data telah valid berarti instrument yang digunakan dalam penelitian sudah tepat.

Pada penelitian ini uji validitas digunakan menggunakan SPSS, adapun hasilnya untuk variable dependen dan independen adalah disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. 7
Hasil Uji Validitas Data

Variabel	Item	Sig	Ket.	Variabel	Item	Sig	Ket.
(X)	1	.000	Valid	(Y)	1	.000	Valid
	2	.000	Valid		2	.000	Valid
	3	.000	Valid		3	.000	Valid
	4	.000	Valid		4	.000	Valid
	5	.000	Valid		5	.000	Valid
	6	.000	Valid		6	.000	Valid
	7	.000	Valid		7	.000	Valid
	8	.000	Valid		8	.000	Valid
	9	.000	Valid		9	.000	Valid
	10	.000	Valid		10	.000	Valid
	11	.000	Valid		11	.000	Valid
	12	.000	Valid		12	.000	Valid
	13	.000	Valid		13	.000	Valid
	14	.000	Valid		14	.000	Valid

15	.000	Valid	15	.000	Valid
16	.000	Valid	16	.000	Valid
17	.000	Valid	17	.000	Valid
18	.000	Valid	18	.000	Valid
19	.000	Valid	19	.000	Valid
20	.000	Valid	20	.000	Valid

Sumber: Data setelah diolah, 2019

Apabila $\text{Sig.} < \alpha$ tabel, maka dapat dikatakan bahwa suatu instrument dikatakan valid. Dari hasil pengujian validitas pada tabel Hasil Uji Validitas Variabel keseluruhan dapat di lihat bahwa keseluruhan item variabel penelitian mempunyai $\text{Sig.} < \alpha$ (0.05), hal ini tabel menunjukkan bahwa dari 20 item pertanyaan yang diuji, ternyata semua item pertanyaan valid (sah).

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur kekonsistenan atau kestabilan jawaban responden terhadap angket yang diberikan. Apabilan jawab seseorang konsisten dan stabil berarti indikator dalam angket tersebut sudah reliabel. Reliabel suatu test merujuk pada derajat stabilitas, konsistensi, daya prediksi dan akurasi. Berikut hasil uji reliabilitas variable independen dan dependen.

Tabel 4. 8
Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
.831	2

Data dikatakan reliable jika nilai alpha positif dan lebih besar dari 0,60. Berdasarkan hasil pada data diatas menunjukkan nilai alpha pada variabel penelitian sebesar 0,831 maka disimpulkan bahwa semua data reliable.

4. Uji Korelasi

Gambar 4.9
Uji korelasi
Correlations

	Pola_Asuh	Kemandirian_Anak
Uji korelasi		
Pearson Correlation	1	.740**
Sig. (2-tailed)		.000
N	30	30

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 4.9 output di atas, dapat ditarik kesimpulan dengan merujuk pengambilan keputusan dalam analisa korelasi bivariat pearson yaitu: Jika nilai Sig. < 0,05 maka terdapat korelasi atau hubungan antar variabel yang dihubungkan Sebaliknya jika nilai Sig > 0,05 maka tidak terdapat korelasi.

Dari tabel terlihat nilai Sig. antara pola asuh dan kemandirian anak adalah sebesar 0,000 yang mana artinya lebih besar dari 0,05. Jadi dapat disimpulkan Pola asuh orang tua memiliki hubungan dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Annisa Kabupaten Kepulauan Selayar Provinsi Sulawesi Selatan.

B. Pembahasan

Keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan sifat dan sikap bagi perkembangan anak, karena dalam keluarga anak mendapatkan pengalaman pertama dan utama. Metode dalam melatih dan mendidik anak berpengaruh dalam proses pembentukan anak, anak yang dibebaskan oleh orang tua yang

authoritative atau sedikit otoriter akan memiliki penyesuaian pribadi dan sosial yang lebih baik (Hurlock, 1978, p. 94). Brodzinsky (Brooks, 2011, p. 33) menyatakan bahwa perilaku dan usaha orang tua adalah yang terpenting meskipun bukan satu-satunya yang mempengaruhi perkembangan dan kompetensi anak.

Kemandirian pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal (Komsu, Hambali, & Ramli, 2018; Wiyani, 2014, p. 37). Faktor internal berupa kondisi fisiologis dan psikologis. Fisiologis berkaitan dengan kondisi tubuh, di mana anak yang kondisi tubuhnya prima biasanya lebih mandiri karena anak mampu melakukan berbagai aktivitas sendiri. Berbeda dengan anak yang sedang sakit, biasanya lebih bergantung kepada orang lain khususnya orang tua. Kondisi psikologi berkaitan dengan kemampuan kognitif anak. Anak yang memiliki kemampuan kognitif yang tinggi akan lebih mampu untuk mengatasi segala masalahnya sendiri tanpa campur tangan orang lain, namun anak dengan kemampuan kognitif rendah akan selalu bergantung pada orang lain dalam memecahkan masalahnya sendiri.

Faktor eksternal terdiri dari pengaruh lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat sekitar serta pola asuh yang diterapkan orang tua. Pola asuh orang tua meliputi rasa cinta dan kasih sayang yang orang tua berikan, segala interaksi yang dilakukan orang tua dengan anak, sikap yang ditunjukkan orang tua pada anak, serta berbagai aturan yang ditetapkan orang tua untuk mengontrol perilaku anak.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di TK Annisa Kab. Selayar menunjukkan ada hubungan antara pola asuh dengan kemandirian dimana Sig 0,

000 < 0. 05. Hasil penelitian ini serupa dengan penemuan mira lestari (2019) bahwa Pola asuh autoritaive memiliki kontribusi lebih dalam menumbuhkan kamendirian anak daripada pola asuh autoritarian.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Annisa Kab. Selayar. Hal ini dilihat dari nilai Sig sebesar 0,000 yang mana lebih kecil dari 0,05.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk Orang Tua

Orang tua hendaknya menerapkan pola asuh yang tepat untuk anaknya, dan lebih baik orang tua menerapkan pola asuh sesuai yang dibutuhkan anaknya. Misalnya saja pola asuh demokratis karena penerapan pola asuh demokratis yaitu anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, siswa diharapkan meningkatkan kemandirian dalam beraktivitas.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melaksanakan penelitian serupa diharapkan untuk mengembangkan penelitian ini, sehingga diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat menemukan hal-hal baru yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anggraini, 2018. *Skripsi Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak*
- Anna, 2016. *Upaya guru untuk mengembangkan kemandirian anak pada usia 4-5 tahun*. Vol. 1 (1), jurnal online tersedia dari e-journal. [stkipsiliwangi. ac. id](http://stkipsiliwangi.ac.id) (diunduh 23 agustus 2020).
- Anggraini, 2018. *Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia kelompok B di Tk Tunas Bangsa Wiyono Pasawaran*. (Skripsi online) Tersedia dari [digilib. unila. ac. id](http://digilib.unila.ac.id). (diunduh 10 januari 2020).
- Anggun sari, 2016. *Upaya Guru Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini*. Jurnal Ilmiah Potensia, Vol. 1 (1), 1-6. (Jurnal Online) Tersedia dari [https://www. asikbelajar. com](https://www.asikbelajar.com). (diunduh 10 januari 2020).
- Ayun qurrotu, 2017. *Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak.*, Vol. 5 (1) (Jurnal Online) Tersedia dari [https://journal. iankudus. ac. id](https://journal.iankudus.ac.id). (diunduh 19 agustus 2020).
- Khadijah, 2016. *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*: Perdana Publishing.
- Komala, 2015. *Mengenal Dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua Dan Guru*, Vol. 1 (31-45), (Jurnal Online) Tersedia dari e-journal. [stkipsiliwangi. ac. id](http://stkipsiliwangi.ac.id). (diunduh 23 agustus 2020)
- Marisa cindy, 2018. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Belajar*. Jurnal konseling dan pendidikan, Vol. 6 (1), 25-32. 9 (Jurnal Online) Tersedia dari [jurnal. konselingindonesia. com](http://jurnal.konselingindonesia.com). (diunduh 19 Agustus 2020).
- Mursid, 2017. *Pengembangan Pembelajaran Paud*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naomi, 2019. *Peningkatan kemandirian anak usia -5 tahun*, Vol, 6 (1), (35-42) (Jurnal online) tersedia dari [https://media. neliti. com](https://media.neliti.com) (diunduh 23 agustus 2020)
- Patilima, 2015. *Resiliensi Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Rika, 2017. *Pentingnya Melatih Kemandirian Anak*, Vol. Xv1 (1) (Jurnal online) Tersedia dari [journal. uinjkt. acid](http://journal.uinjkt.ac.id). (diunduh 23 agustus 2020).

Susio, 2016. *Pedoman Penyelenggaraan Paud*. Jakarta: Bee Media Pustaka.

Wibowo, Agus2017. *Pendidikan Karakter Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Wiyani, 2013. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Semarang: Ar Ruzz Media.

